

Studi Takhrij dan Syarah Hadis tentang Akhlak

Ima Nurhalimah

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
imanurrhalimah@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about morals. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about morality in the history of Ahmad No. 23460. The results and discussion of this study indicate that the status of quality hadith *hasan li ghairihi* meets the *maqbul* qualifications for Islamic practice. This study concludes that the hadith narrated by Ahmad No. 23460 is relevant as a basis for fostering the morals of the younger generation in the country.

Keywords: Hadith; Morals; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang akhlak pada riwayat Ahmad No. 23460. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 23460 relevan dijadikan landasan bagi pembinaan akhlak generasi muda di tanah air.

Kata Kunci: Akhlak; Hadis; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Krisis adab di tengah remaja dan pelajar adalah buah sistem pendidikan sekuler. Telah lama dunia pendidikan hanya mementingkan prestasi akademik dan berorientasi pada lapangan kerja, bukan demi

membentuk kepribadian Islam. Para pelajar dari bangku sekolah hingga perguruan tinggi di didik untuk menjadi pengisi lapangan kerja, minim penanaman adab-adab luhur. Pelajaran agama di sekolah dan di kampus amat minim. Itu pun hanya diajarkan dalam bentuk hapalan untuk mengejar target kurikulum dan ujian kenaikan kelas. Sinyal agama makin dijauhkan dari pendidikan nasional juga tercermin dalam Peta Jalan Pendidikan 2020-2035 yang kini tengah digodok Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud,2020). Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Kepintaran yang tidak diiringi dengan akhlak akan menjadi sebuah kesalahan besar yang akhirnya mengakibatkan terjadinya suatu kejahatan. Seperti arus modernitas, materialisme, konsumerisme, dan cinta dunia yang terus menerus mengikis nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia. Baik yang tinggal di kota atau pelosok desa. Kemajuan teknologi yang tidak dimanfaatkan secara baik dan benar, seperti berupa informasi, game, dan hiburan yang dapat diakses dengan mudah dan cepat mempengaruhi pembentukan akhlak. Dari anak-anak sampai orang dewasa semua terkena imbasnya, terutama dampak negatif. Anak-anak kecanduan game, melihat video atau berita yang belum layak untuk dilihat, begitupun orang dewasa terlena sampai-sampai lupa kewajibannya pada Tuhan, keluarga, dan makhluk hidup lainnya. Seharusnya nilai-nilai akhlak ditanamkan sejak awal, itu akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentengi dan menfilter arus negatif budaya luar yang masuk untuk perkembangan akhlak seorang anak. Orang tua mempunyai peran penting dan andil besar dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya karena pendidikan seorang anak pertama kali diajarkan oleh kedua orang tuanya khususnya seorang ibu yang mendapat julukan *madrasatul ula* (Debibik Nabilaatul Fauziah, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas akhlak dalam perspektif hadis khususnya pembahasan hadis tentang akhlak.

Hasil penelitian terdahulu tentang akhlak menurut hadis telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Qiptiyah Mariatul Titin, Fauziah Nabibatul Dabibik, & Maulida Ali (2020), "Pendidikan Akhlak pada Anak dalam perspektif Qur'an Hadis," Jurnal Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Akhlak sebagai Pangkal Kecerdasan pada Anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library* riset. Hasil penelitian menjelaskan bahwa manusia yang merupakan makhluk paling sempurna dari sekian banyaknya makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT serta manusia merupakan sebaik-baiknya makhluk yang diciptakan berakal, berakhlak dan kecerdasan. Yang masuk dalam kategori kecerdasan di sini adalah

kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang memang sudah ada pada diri manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemicu dasar dari perkembangan ketiga kecerdasan tersebut adalah akhlak yang terbentuk baik secara langsung dan tidak langsung yang di pelopori oleh orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat. Ayat dan hadis mengenai pendidikan akhlak pada anak. Dalam surah Al-Qur'an juga dijelaskan tentang pendidikan akhlak, QS. Ali Imran ayat 112, dan 159-160. Hadis mengenai pendidikan akhlak yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî tentang ibu atau keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya (Debibik Nabilaatul Fauziah, 2022).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas akhlak. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas akhlak dalam perspektif Al-Quran dan hadis, sedangkan penelitian sekarang membahas akhlak perspektif hadis saja dengan pendekatan takhrij dan syarah.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang akhlak. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Secara etimologi (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, أخلاق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan

pertimbangan. Menurut Ibnu Mazkawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan (Adjat sudrajat , 2018). Konsep akhlak dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah sunnah (Soetari,1994). Hadis mengenai akhlak sangat melimpah, karena Nabi Saw. sendiri orang yang paling menjunjung tinggi akhlak. Hadis mengenai akhlak antara lain hadis riwayat Ahmad No. 23460, Rasulullah SAW pernah bersabda: Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya (Debibik Nabilaatul Fauziah, 2022). Pembahasan hadis tentang akhlak merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari,1994). Hadis tentang akhlak dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana hadis akhlak menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu dirayah hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti 'adl (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mempunyai) serta *tsiqoh* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni dalam arti tidak boleh ada cacat ('illiat) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentitas, maka status hadis disebut shahih, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut dhaif (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis shahih bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis dhaif bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Hanya saja hadis dhaif bisa naik derajatnya menjadi hasan *li ghairihi* bila terdapat syahid dan mutabi. Syahid adalah matan hadis lain sedangkan mutabi ialah sanad hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetaei, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang akhlak. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hadis tentang

akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang akhlak. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar akhlak menurut hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai matan (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “akhlak” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Ahmad No. 23460. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ
هَشَامٍ بْنِ عَامِرٍ قَالَ
أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ
الْقُرْآنَ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
{ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ }
قُلْتُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَتَبَيَّنَ قَالَتْ لَا تَفْعَلْ أَمَا تَقْرَأُ
{ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ }
فَقَدْ تَزَوَّجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وُلِدَ لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al-Qasim, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Mubarak, dari al-Hasan, dari Sa'ad bin Hisyam bin Amir, dia berkata, saya mendatangi Aisyah seraya berkata, "Wahai Ummul Mukminin! Kabarkanlah kepadaku mengenai akhlak Rasulullah ﷺ!" (Aisyah) Berkata, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an, bukankah engkau telah membaca Al-Qur'an pada firman Allah 'Azza wa Jalla, *wa innaka laala khuluqin azhim* (Sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung)." Saya (Sa'ad bin Hisyam bin Amir) Berkata, "Sungguh saya ingin membujang." (Aisyah) Berkata, "Jangan kamu lakukan, sungguh pada diri Rasulullah telah ada suri tauladan yang baik. Dan Rasulullah ﷺ juga menikah dan mempunyai anak."

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Aisyah binti Abi Bakar ash-Shiddiq		58 H	Madinah	Ummu' Abdullah		Sahabat	Sahabat
2	Sa'ad bin Hisyam bin 'Amir			Madinah			Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats tsiqaat; Ibnu sa'ad: Tsiqah; An-Nasa'i: Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah	Tabi'in Kalangan pertengahan

3	Al-Hasan bin Abi al-Hasan Yasar		110 H	Bashrah	Abu Sa'id	Ibnu Hibban: Yudallis	Al-'Ajli: Tsiqah; Muhammad bin Sa'd: Tsiqah ma'mun; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats tsiqaat	Tabi'in Kalangan Pertengahan
4	Mubarak bin Fadlolah bin Abi Umayyah		166 H	Bagdad	Abu Fadlolah	An-Nasa'i: Dla'if; Ad-Daruquht hni: Layyin; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Shaduuq Yudallis	Yahya bin Ma'in: Laisa bihi ba's; Al-'Ajli: La ba'sa bih; Adz-Dzahabi: Min Ulama Basrah	Tabi'in (tidak jumpa shahabat)

5	Hasyim bin al-Qasim bin Muslim bin Miqsam		207 H	Bagdad	Abu al-Nadlar		Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Madini: Tsiqah; Ibnu Sa'ad: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; Ibnu Qani: Tsiqah; Ibnu Abdil Barr: Shaduuq; An-Nasa'i: La ba'sa bih; Hakim: Hadfidz tsabat; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah tsabat; Adz-Dzahabi Tsiqoh hafidz	Tabiu'ul Atba Kalangan Tua
6	Ahmad bin Muhammad bin Hanbal	164 H	241 H	Mary	Imam Ahmad		Imam Hadis	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis riwayat Ahamd No. 23460 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Sa'ad bin Hisyam bin 'Amir yang tidak diketahui lahir dan wafatnya. Para ulama memberikan komentar positif, kecuali terhadap dua orang periwayat.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan sanad. Syarat persambungan sanad adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang sama. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai sanad tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. Matan hadis di atas

tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti logis menurut akal sehat, sedangkan tidak terdapat cacat dalam arti matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan dalil lebih tinggi (Soetari, 2015). Meskipun tidak satu lapadz, tampak hadis riwayat Ahmad No. 23460 mendapat dukungan dari matan lain, yaitu Abu Daud No. 1144 dan No. 1949 dan Ahmad No. 691, No. 764, dan No. 15499. Dengan demikian, hadis ini mempunyai syahid dan mutabi.

Hadis riwayat Ahmad No. 23460 merupakan hadis dhaif karena terdapat penilaian negatif terhadap dua orang periwayat. Namun, hadis ini mempunyai syahid dan mutabi sehingga derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*. Hadis hasan bersifat *maqbul* bagi dalil pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Ahmad No. 23460 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Dikisahkan Nabi Saw bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." Hadis ini memberikan pesan bahwa berakhlak mulia sebagai cara terbaik untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. sebagai cara meraih ampunan dosa. Pada sisi ini, teks hadis riwayat Ahmad No. 23460 layak diterima untuk mengedepankan akhlak manusia di muka bumi agar manusia dapat berbuat sesuatu dengan etika dan moral. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter moral. Moral dalam agama dikenal dengan sebutan akhlak – bukan berhenti pada sebutan akhlak semata – namun juga harus akhlakul-karimah, yakni akhlak yang mulia.

Akhlak berkaitan erat dengan iman. Orang berakhlak dipenuhi sifat sabar, jujur, syukur, pemurah, tawadhu', dan tawakal. Semua itu merupakan akhlak mulia, yang Allah ta'ala dan Rasulullah Saw. perintahkan dalam al-Quran dan as-Sunnah. Ahlussunnah berkeyakinan bahwa iman bisa bertambah dan bisa berkurang. Apabila iman bertambah berarti orang tersebut melaksanakan cabang-cabang keutamaan akhlak yang mulia. Jika iman turun berarti orang tersebut melakukan akhlak yang jelek (yang tidak disenangi oleh Islam).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Qiptiyah Mariatul Titin, Fauziah Nabibatul Dabibik, & Maulida Ali (2020) menuturkan bahwa sepanjang sejarah umat manusia masalah akhlak selalu menjadi pokok persoalan, karena pada dasarnya pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Perilaku manusia secara langsung maupun tidak langsung masih menjadi tolak ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap manusia

(Titin Mariatul Qiptiyah , 2020). Petunjuk ini dipertegas lagi dalam hadis Ahmad No. 23460 yang menegaskan bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur'an, seperti firman Allah SWT “Sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung.”

Melihat kondisi ini hal yang paling penting untuk dilakukan demi kesalehan individu dan sosial anak-anak khususnya dan semua orang pada umumnya adalah pendidikan dan penanaman akhlak. Pendidikan dapat dipahami sebagai aktivitas (upaya sadar) yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam aspek perkembangan jasmani dan ruhani, baik secara formal, informal maupun non-formal. Menuju terbentuknya kepribadian yang utuh (utama) untuk mencapai kebahagiaan nilai yang tinggi yaitu *insaniyah* (sifat-sifat mulia sebagai manusia) dan *ilahiyyah* (kesempurnaan sifat sifat Tuhan) (Titin Mariatul Qiptiyah , 2020). Akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang kemudian menjelma menjadi suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang berlarut larut. Jika perbuatan itu baik maka disebut akhlak terpuji, dan jika perbuatan itu buruk maka disebut akhlak tercela. Penanaman akhlak sejak dini pada anak akan membantunya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai dan materi akhlak ini harus disertai pula dengan memberi penanaman akan manfaat dan kegunaan anak dalam berperilaku akhlak, sehingga anak mengerti dan paham atas apa yang mereka kerjakan dan ucapkan. Dalam melaksanakan pendidikan akhlak terhadap anak diperlukan cara atau metode yang tepat dalam penyampaian. Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan dan penanaman akhlak pada anak, antara lain metode *uswah* (keteladanan), *riyadhah* (latihan pembiasaan), *mauidhah* (nasehat), dan *qishah* (bercerita).

Metode *uswah* (keteladanan) adalah suatu cara dalam pendidikan Islam yang menjadikan figur guru, petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik, melalui pemberian contoh yang baik kepada anak berupa ucapan dan perbuatan. Metode keteladanan ini menjadi metode yang paling tepat dalam pendidikan akhlak, karena tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka. Dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru dan mengikutinya. Melalui metode ini pula, Rasulullah Saw diutus oleh Allah Swt menjadi suri teladan yang baik bagi umat manusia. Berbekal akhlak yang mulia itu, beliau Saw berhasil dan sukses dalam berdakwah,

mendidik dan membimbing umat manusia menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak dan berperadaban yang tinggi (Titin Mariatul Qiptiyah, 2020).

Metode *riyadah* (latihan dan pembiasaan) ialah teknik pembelajaran kepada peserta didik dengan dikerjakan secara berulang-ulang. Pembiasaan akan memberikan manfaat yang mendalam bagi peserta didik, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan terus menerus. Metode pembiasaan ini telah diterapkan oleh Rasulullah Saw dalam melakukan sesuatu dengan membiasakan dasar-dasar tata krama pada anak-anak, seperti etika makan dan minum, berdoa sebelum dan sesudah bangun tidur. Beliau juga membiasakan anak-anak melaksanakan kewajiban shalat, sejak usia tujuh tahun agar di usia dewasa kelak, mereka terbiasa dan mudah melaksanakannya.

Berdasarkan paparan di atas, hadis Riwayat Ahmad No. 23460 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul* bih. Sebagaimana hadis shahih, hadis hasan bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam. Untuk pencapaian pendidikan akhlak umat muslim, harus ditegakkan sejak dini.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status keshahihan hadis riwayat Ahmad No. 23460 mengenai akhlak dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 23460 bersifat *maqbul ma'mul* bih untuk digunakan bagi pembinaan akhlak anak dan remaja dalam kehidupan masyarakat. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar akhlak menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa membahas akhlaq dari berbagai perspektif secara holistik sehingga menjadi peluang untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada para pembaca untuk menelaah terlebih dahulu latar belakang dari hadis, sehingga tidak timbul kesalahpahaman bahwa Islam sangat menjunjung akhlak.

Daftar Pustaka

- Debibik Nabilaatul Fauziah. (2022). Nilai Akhlak di Masa Pandemi Persepektif Hadis. *jurnal pendidikan islam*, 2.
Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.

- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- adhat sudrajat. (2018). akhlak tasawuf . *jurnal pendidikan agama islam* , 11.
- Saltanera. (2015). Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
<https://store.lidwa.com/get>
- Soetari, E. (1994). Ilmu Hadits. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Titin Mariatul Qiptiyah . (2020). Pendidikan Akhlak pada Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadis". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.